Healthy Life

Dr. Laniyati Hamijoyo & Sandra V. Navarra, M.D.

Dokter Ahli Reumatologi dan Peneliti Lupus

Asa untuk Sang Kupu-Kupu

DI BALIK SERIBU WAJAH LUPUS

Dengan Membeli Buku Ini,
Anda Turut Menyumbang untuk para Odapus
Melalui Yayasan Syamsi Dhuha

Buku ini ditujukan untuk informasi dan edukasi bagi masyarakat umum dan bukan merupakan petunjuk pengobatan atau pengganti/alternatif penatalaksanaan penyakit. Pembaca atau pasien diharapkan berkonsultasi langsung dengan dokternya jika terdapat sesuatu yang dicurigai mengarah ke penyakit ini. Penulis berusaha semaksimal mungkin menyajikan pengetahuan dan ilmu terkini mengenai penyakit ini. Namun, tidak menutup kemungkinan perkembangan pengetahuan dan pengobatan untuk penyakit ini. Adapun kesamaan nama atau kejadian dalam buku ini tidak berarti merujuk kepada seorang individu karena penulis telah memodifikasi cerita untuk memudahkan penyampaian materi.

Buku ini adalah saduran dan modifikasi dari buku *Hope for the Butterflies* yang terbit pada 2012, ditulis oleh penulis yang sama. Terima kasih banyak kepada Sdri. Fitria Handini Barmawi yang telah membantu menerjemahkan dan mengedit buku ini.

Dengan membeli buku ini, Anda telah turut menyumbang untuk para Odapus yang tergabung dalam Yayasan Syamsi Dhuha
Jln. Ir. H. Juanda 369, Komp. DKK No 1, Bandung 40135, Indonesia
Telp. +62-22-2502008 – Faks. +62-22-2504050
www.syamsidhuhafoundation.org

DI BALIK SERIBU WAJAH LUPUS

Dr. Laniyati Hamijoyo & Sandra V. Navarra, M.D.

Dokter Ahli Reumatologi dan Peneliti Lupus

ASA UNTUK SANG KUPU-KUPU: DI BALIK SERIBU WAJAH LUPUS
Karya Laniyati Hamijoyo dan Sandra Navarra

Penyunting naskah: Budhyastuti R.H.
Proofreader: M. Eka Mustaman
Desainer sampul: Wirastuti
Ilustrasi isi: Diza Diandra dan Inekeu Rahayu
Digitalisasi: Nanash

Februari 2017
Diterbitkan oleh Penerbit Qanita
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311
e-mail: qanita@mizan.com
http://www.mizan.com

ISBN 978-602-402-060-6

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40,
Jakarta Selatan 12620
Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

Apresiasi

Memahami segala sesuatu yang terjadi haruslah dari sudut pandang yang tepat. Hal itu juga berlaku saat kita mencoba memahami sebuah penyakit bernama lupus dan bagaimana caranya bisa hidup bersama penyakit yang satu ini. Memilih pendekatan yang tepat, berkonsultasi dengan dokter yang tepat, dan berjuang bersama dalam sebuah kelompok pendukung adalah jawabannya. Lupus tak lagi hanya sekadar penyakit, tapi bisa menjadi jalan kebaikan bagi yang mengalami, mendampingi, dan mengobatinya. Tak mudah patah, tak mudah menyerah. Berikhtiar terbaik semampu yang kita bisa, kemudian menyerahkan hasilnya pada pengaturan terbaik Sang Mahakuasa .... *Never give up!*
—**Dian Syarief**, Penyandang Lupus dan Ketua Syamsi Dhuha Foundation

MENGAPA HARUS AKU? Itu adalah pertanyaan pertama yang diajukan oleh hampir semua penderita ketika saat awal didiagnosis penyakit lupus. Tak hanya odapus, pertanyaan ini sering kali muncul dari semua penderita penyakit kronis lain, seperti penyakit kanker, gagal ginjal, atau penyakit autoimun lainnya. Buku ini, antara lain, menjawab pertanyaan ini! Sehingga buku ini layak dibaca oleh semua odapus dan para pendampingnya, bahkan juga oleh para penderita penyakit kronis lainnya.
—**Prof. Dr. Rully M.A. Roesli, Sp.PD-KGH**, penulis *Playing God*

Menderita penyakit lupus itu tidak mudah. Tetapi, bisa menghadapinya, itu merupakan tantangan bagi para penyandang lupus maupun keluarganya. Buku yang menarik ini bisa menjadi referensi.
—**Andy F. Noya**, Jurnalis & Host "Kick Andy"

Kata Pengantar

Segala Puji Hanya Milik Allah

Ketika membaca kilas *draft* buku yang disodorkan Lanny untuk diberikan pengantar ini, saya merasa seperti menjalani kilas balik pertemuan saya dengan pasien-pasien sesungguhnya—selama belasan tahun—yang pernah dan sedang saya dampingi menempuh perjalanan berkelana di negeri lupus. Entah dipengaruhi oleh Stephen Covey atau tidak, pilihan menulis dengan gaya berkisah merupakan upaya brilian untuk mengubah topik berat yang ingin disampaikan menjadi terasa lebih ringan. Lanny dan Sandra telah menyampaikan berbagai hal penting mengenai lupus dengan lugas. Selain mudah dipahami karena pembaca mungkin merasa terwakili oleh tokoh yang dilakonkan, juga membersitkan inspirasi dan harapan bagi siapa pun pembacanya, baik dia pasien lupus, orang yang dekat dengannya, maupun orang lain yang tadinya tak mengenal lupus sama sekali.

Dua jempol juga untuk Lanny dan Sandra yang telah berani mengambil keputusan untuk mengambil sikap rendah hati dengan tidak menokohkan diri mereka sendiri (seperti halnya Karl May), tetapi memilih untuk menokohkan sosok lain yang digambarkan mirip saya (kecuali gambaran bahwa dia selalu ramah). Keputusan tersebut sangat tepat karena penulis menjadi lebih leluasa bertutur, tidak terbelenggu oleh wawasan pribadinya.

Persepsi sangat menentukan sikap. Persepsi yang salah mengenai lupus akan menghasilkan sikap yang salah pula. Persepsi yang tepat membutuhkan pemahaman dan pengetahuan. Untuk memperoleh pengetahuan dibutuhkan sajian materi yang tepat. Dan... Anda telah tepat memilih buku di tangan Anda ini untuk tujuan memperbaiki pengetahuan, sikap, dan persepsi mengenai sang Kupu-Kupu.
Bravo Lanny dan Sandra!

Salam,

Rachmat Gunadi Wachjudi
(Dokter ahli dan pemerhati lupus)
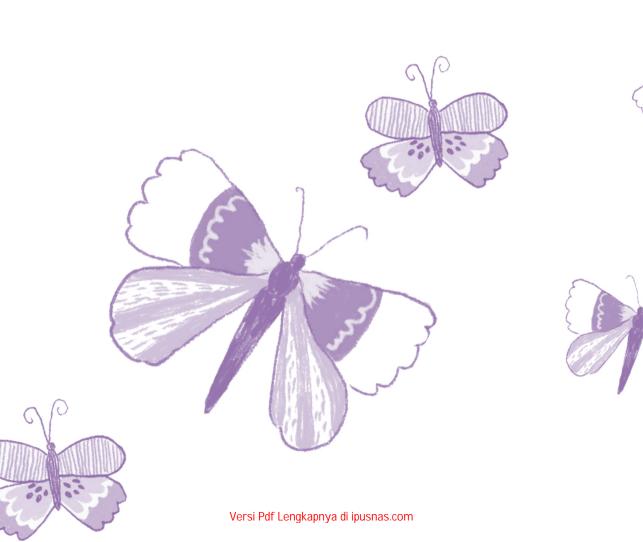
Isi Buku

Prakata

Anda terkena lupus? Jangan khawatir. Diagnosis lupus bukanlah akhir segalanya. Hal terpenting yang harus Anda ingat adalah "Anda tidaklah sendirian".

Lupus bukanlah suatu penyakit yang mudah dijelaskan dengan sebuah kalimat. Anda tidak dapat hanya menelan satu atau dua macam obat, lalu penyakit tersebut akan lenyap seketika. Keluarga atau teman-teman Anda mungkin akan sulit memahami bahwa Anda sedang sakit lupus karena dari luar Anda kelihatan baik-baik saja. Bahkan, kadang-kadang diperlukan waktu lama sekali sampai penyakit ini dapat didiagnosis.

Lupus sering dianalogikan dengan kupu-kupu, bukan hanya karena ruam wajah kemerahan berbentuk kupu-kupu yang menjadi ciri khas

penderitanya. Seperti halnya seekor kupu-kupu yang memiliki banyak warna, manifestasi lupus dapat sangat beragam. Lupus pun dapat menyerang orang dari berbagai usia, bermacam suku bangsa, perempuan atau laki-laki, kaya atau miskin. Dan seperti halnya tidak ada seekor kupu-kupu yang memiliki corak serupa, demikian pula lupus. Tiap penyandang lupus (odapus) dapat menunjukkan manifestasi yang berbeda dengan odapus lain.

Sebagaimana kupu-kupu yang berasal dari kepompong yang buruk rupa, berjuang dengan penuh ketabahan, kemudian berubah menjadi kreasi Sang Pencipta dengan warna-warni yang indah, demikian pulalah yang dilalui penyandang lupus. Setelah melalui perjuangan berat, pada akhirnya odapus akan melihat bagaimana sakitnya dapat dipandang sebagai anugerah Tuhan yang sangat indah. Karena, hidup itulah anugerah terindah.

Tantangan terbesar dalam menghadapi penyakit lupus adalah Anda serta keluarga, atau siapa saja yang terlibat, harus mengerti tentang penyakit ini dan belajar serta mencari jalan terbaik untuk menghadapinya. Seperti judulnya: *Asa untuk sang Kupu-Kupu,* buku ini diharapkan membawa harapan bagi semua orang, khususnya penyandang lupus.

Semoga, buku ini dapat menjadi panduan dan teman bagi para odapus maupun keluarganya untuk berjuang menghadapi lupus dan bersahabat dengannya. Saling membantu dan kerja sama semua pihak akan sangat bermanfaat bagi masa depan para penyandang lupus ini.

Salam tetap semangat,
Penulis

1

Lupus? Mengapa Dinamakan Penyakit Seribu Wajah?

Jumat siang, di lantai lima gedung abu-abu di salah satu rumah sakit di Bandung.

Sejumlah orang tampak sibuk. Hari itu akan berlangsung acara spesial, pertemuan bulanan Komunitas Lupus. Terlihat pula kerumunan di sekitar meja pendaftaran. Anisa melihat sekelilingnya dengan perasaan galau. Ini pertama kalinya dia mendatangi acara Komunitas Lupus, semua tampak asing baginya.

“Hai Anisa, kamu odapus juga, ya?” tegur seorang ibu sambil membaca papan nama di dadanya.

“Odapus itu apa ya, Bu?” tanya Anisa ragu-ragu dan sedikit takut. Ia balas melirik nama di dada sang ibu. Tertulis Atik di sana.

“Oh, odapus itu singkatan dari ‘orang dengan lupus’,” jawab Ibu Atik santai.

“Oh, iya, Bu,” Anisa mendesah pelan.

Dia sendiri sebenarnya masih bingung. Baru saja minggu lalu dia mengunjungi dokter yang mendiagnosisnya menderita lupus. Sesuatu yang masih sangat asing baginya. Apa itu lupus? Bagaimana gejalanya? Bisakah sembuh?

Begitu banyak pertanyaan yang muncul di benaknya, tetapi dokter hanya menjelaskan dengan sangat singkat dan memberi tahu bahwa dia harus minum obat untuk jangka panjang. Dokter menyarankan Anisa untuk mengikuti acara pertemuan bulanan yang diselenggarakan oleh Divisi Reumatologi Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Bandung. Karena itulah dia ada di ruang itu hari ini.

“Betul di sini pertemuannya? Apakah Ibu juga odapus?” tanya Anisa dengan sopan.

“Ya, betul, di sini tempatnya. Pertemuan ini sudah rutin setiap bulan, hanya beberapa waktu kemarin sempat tidak ada, tetapi sekarang sudah ada lagi. Isi absensi dulu, yuk,” ajak Ibu Atik bersahabat.

Selesai mengisi daftar hadir di meja pendaftaran, Anisa masuk ke dalam ruang pertemuan dan duduk di sebelah Ibu Atik. Dia memandang ke sekeliling dan melihat banyak orang, beberapa di antara mereka menggunakan masker. Ada yang wajahnya berbintik-bintik merah, ada juga anak kecil dengan rambut yang sangat sedikit, dan beberapa malah tidak terlihat seperti orang sakit, termasuk Ibu Atik, yang duduk di sebelahnya.

Ibu Atik kelihatan sehat-sehat saja.

"Saya juga odapus, Anisa," kata Ibu Atik membuka percakapan, setelah mereka menempati kursi kosong di deretan paling depan.

"Ibu tampak sehat. Apakah Ibu sudah sembuh? Bagaimana ceritanya sampai Ibu dibilang lupus?"

Rasa ingin tahu Anisa tak tertahankan lagi. Dia melihat begitu beraneka ragam orang yang datang ke pertemuan ini, tetapi mereka semua dikatakan odapus. Kenyataan itu semakin membuatnya bingung.

"Ceritanya panjang. Awalnya, sekitar dua tahun yang lalu. Itu pertama kali gejala mulai muncul. Saat itu, saya

terkena demam panjang, hilang timbul dan rasanya capek sekali. Saya pergi dari satu dokter ke dokter lain, tapi tak ada yang tahu saya sakit apa. Sampai terakhir, saya bahkan dirawat di rumah sakit selama dua minggu, diberi banyak sekali obat: ada antibiotik,

obat turun panas, dan juga antijamur. Tetapi, keluhan saya tak jua membaik. Saya tidak bisa makan, sariawan di mulut, dan saya jadi kurus sekali. Rambut saya juga rontok, ditambah lagi sendi-sendi nyeri dan bengkak.

"Baru kira-kira tiga bulan setelah gejala pertama muncul, dokter curiga saya menderita lupus. Kemudian, saya diminta menjalani pemeriksaan darah, namanya ANA*. Ternyata, hasilnya positif. Sejak itu, saya mulai mengonsumsi obat lupus. Dan, alhamdulilah, lupus saya terkendali. Sekarang, saya hanya minum klorokuin dan metilprednisolon dosis kecil."

"Kalau saya, lain lagi, Bu," timpal wanita yang duduk di sebelah Ibu Atik. Rupanya, dia juga ikut mendengarkan cerita Ibu Atik.

"O ya, nama saya Fauziah," lanjutnya. "Tidak apa-apa, kan, saya ikut mengobrol?"

"Tentu tidak apa-apa, Bu," kata Anisa cepat. "Saya malah ingin tahu cerita Ibu. Lain seperti apa?"

"Saya justru mengalami kejang waktu pertama kali didiagnosis lupus sekitar tujuh bulan lalu," kata Bu Fauziah. "Bahkan, tidak ada keluhan sakit kepala saat itu. Hanya ada sedikit merah di kulit. Waktu itu, tidak terlalu saya perhatikan karena merah-merah itu kadang muncul dan kadang hilang. Munculnya terutama setelah saya ikut acara piknik dan kena sinar matahari, kadang agak gatal, tapi hilang sendiri.

"Suatu hari, saya terbangun di rumah sakit, dan ibu saya bilang, saya habis kejang. Saya tidak sadar saat dibawa ke rumah sakit. Dokter melakukan pemeriksaan darah dan radiologi. Sumsum tulang saya juga diperiksa.

---

* Antibodi antinuklir.

Semuanya baik, katanya. Terakhir, dokter menjelaskan kepada suami saya bahwa saya menderita lupus, berdasarkan antibodi di dalam darah saya. Jadi, sampai sekarang, saya masih menjalani pengobatan melalui infus. Awalnya, sebulan sekali selama enam kali, sekarang sudah tiga bulan sekali."

"Bagaimana dengan kamu, Anisa? Kamu baru didiagnosis lupus?" tanya Ibu Atik kepada Anisa. Tampaknya, beliau merasakan kekhawatiran Anisa.

"Iya, saya baru saja didiagnosis," jawab Anisa ragu-ragu. Betulkah dia menderita lupus? Mengapa begitu berbeda dengan kedua wanita ini? Mungkinkah dokternya salah?

"Kedua kaki saya bengkak sejak dua bulan yang lalu," akhirnya Anisa menjelaskan. "Awalnya, ketika bangun tidur, kedua kelopak mata bengkak, tetapi kalau sudah siang, hilang sendiri. Lama-kelamaan, bengkak di kedua kaki, dan saya amati, buang air kecil saya jadi lebih sedikit daripada biasanya. Selain itu, ada sariawan di langit-langit mulut, tapi tidak nyeri, jadi saya tidak terlalu memperhatikan."

Anisa memandang kedua ibu yang sedang mendengarkannya, mereka terlihat antusias mendengarkan kelanjutan ceritanya.

"Jadi, saya konsul ke dokter di dekat rumah. Lalu, dokter itu meminta saya untuk periksa air seni (urine). Dari hasilnya, dokter menyimpulkan bahwa ginjal saya bocor. Kemudian, dia mengirimkan saya ke dokter ahli ginjal. Saya harus menjalani pemeriksaan darah, USG*, dan pemeriksaan air seni yang ditampung selama 24 jam. Kesimpulan akhirnya sama, yaitu ada masalah di ginjal saya dan penyebabnya lupus. Saya belum tahu dari mana dokter ini mengetahui bahwa penyebabnya lupus. Dokter menyarankan agar ginjal

---

* Ultrasonografi.

saya dibiopsi jika ingin mengetahui lebih pasti.

"Saya dijadwalkan minggu depan untuk menjalani biopsi. Tapi, terus terang, saya takut ...," Anisa kembali mendesah. "Dan, saya bingung, tak ada satu pun gejala saya yang sama dengan Ibu berdua. Bagaimana dokter
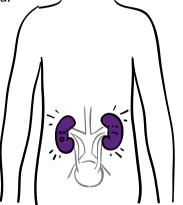
bisa menyimpulkan saya mengidap lupus, ya?"

Ibu Fauziah menunjuk seorang ibu yang duduk tidak jauh dari mereka.

"Kalau tidak salah, itu Ibu Ambar. Coba kita tanya beliau, siapa tahu gejalanya sama dengan kamu, Anisa," kata Bu Fauziah.

Mereka bertiga bergeser mendekati Ibu Ambar. Ibu Ambar terlihat senang ketika Bu Fauziah menanyakan gejala-gejala sakitnya.

"Kalau saya, gejalanya justru nyeri sendi, Bu," jawabnya cepat. "Awalnya,

tidak saya rasakan. Saya pikir, karena saya terlalu lelah saja mengasuh dua orang anak yang masih kecil. Biasanya, kalau saya istirahat, membaik juga. Tetapi, suatu pagi, saya bangun dan tidak bisa bergerak karena nyeri sekali dan bengkak di sendi-sendi kaki saya. Saya ke dokter dan diberi obat penghilang rasa nyeri. Awalnya, obat ini menolong, tetapi lama-kelamaan masih tetap nyeri walaupun sudah minum obat antinyeri. Karena itu, saya kontrol lagi ke dokter dan beliau melakukan beberapa pemeriksaan laboratorium. Dan, ... ya, saya dikatakan lupus."

Anisa semakin bingung karena tidak ada yang memiliki gejala yang sama dengannya.

Ibu Atik memeluk bahu Anisa lembut. "Jangan khawatir, Nisa, kita tanya saja Dokter Wahyudi. Beliau dokter ahli reumatologi yang baik dan ramah. Nah, itu beliau sudah datang. Yuk, kita tanya, mumpung acaranya belum mulai."

Mereka ramai-ramai mendatangi seorang pria berbaju putih separuh baya yang baru saja masuk ruangan. Dokter Wahyudi tampak ramah dengan perawakan sedang dan rambut yang sudah mulai beruban. Beliau sedang menyapa beberapa odapus yang masih berdiri di depan pintu. Setelah menunggu beberapa saat sampai mendapat kesempatan berbicara, Ibu Atik segera menghampiri Dokter Wahyudi.

"Selamat siang, Pak Dokter," sapa Ibu Atik.

"Selamat siang juga, Bu," jawab Dokter Wahyudi dengan ramah.

"Dok, ini ada odapus baru, namanya Anisa. Dia masih bingung kenapa dia dikatakan menderita lupus, padahal gejalanya justru bengkak di kaki.

Setahu saya, lupus itu ada merah-merah di wajah seperti kupu-kupu. Anisa ini sama sekali tidak ada merah-merah di muka, Dok. Apa, jangan-jangan, dokternya salah diagnosis, ya?" cerita Ibu Atik.

"Kami berempat membanding-bandingkan tadi, dan tidak ada yang sama gejalanya. Tapi, dokter kami mendiagnosis kami semua dengan lupus. Jadi, sebetulnya lupus itu bagaimana, ya, Dok?" Ibu Fauziah ikut bertanya.

Dr. Wahyudi mengangguk-angguk.
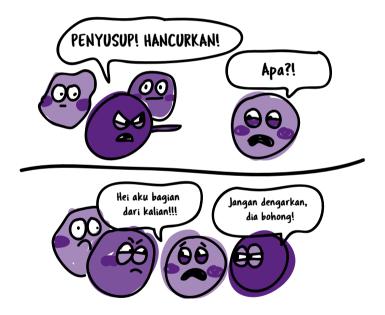
"Begini, Ibu-Ibu, ... lupus atau dikenal dengan lupus eritematosus sistemik (*Systemic Lupus Erythematosus*), disingkat SLE, adalah suatu penyakit autoimun yang dapat mengenai berbagai organ dalam tubuh. Artinya,

sistem imun di dalam tubuh yang biasanya membentuk protein yang disebut antibodi, yang berfungsi untuk melindungi tubuh dari kuman penyakit yang masuk, malah menyerang tubuh sendiri. Antibodi ini ibarat tentara yang bertugas memerangi musuh yang masuk ke dalam tubuh, seperti virus, bakteri, ataupun benda asing. Musuh ini disebut antigen.

"Pada penyakit autoimun, seperti lupus, sistem imun di dalam tubuh penderita tidak dapat mengenali ataupun membedakan dengan baik musuh yang berasal dari luar atau sel dirinya sendiri. Oleh karena itu, ketika terjadi peperangan, justru antibodi menyerang sel tubuhnya sendiri.

"Antibodi tersebut dikenal sebagai autoantibodi dan antara reaksi autoantibodi dan antigen yang terjadi pada suatu jaringan di dalam tubuh akan menyebabkan proses peradangan atau inflamasi. Ini menimbulkan nyeri atau kerusakan. Pasien dengan penyakit ini dapat mengalami peradangan di berbagai organ tempat kompleks imun itu terjadi, misalnya di kulit, sendi, jantung, ginjal, paru-paru, atau otak. Oleh karena itu, setiap orang akan mengalami gejala yang berbeda-beda, bergantung organ mana yang terkena. Lupus disebut penyakit seribu wajah karena manifestasinya yang sangat beragam dan menyerupai berbagai penyakit lain."

"Mengapa dinamakan lupus, Dok?" tanya Bu Fauziah lagi. "Setahu saya, lupus artinya serigala .... Ih, seram, Dok. Apa hubungannya?"

"Ya, Ibu Fauziah benar sekali. Lupus

berasal dari bahasa Latin yang berarti 'serigala'. Istilah ini pertama kali digunakan pada pertengahan abad kesembilan belas ketika para dokter menemukan pasien-pasien lupus mengalami luka yang besar di kakinya seperti gigitan serigala."

"Lalu, mengapa penyakit ini sering digambarkan dengan kupu-kupu? Apakah karena merah-merah seperti di wajah saya?" tanya Ibu Ambar sambil menunjuk wajahnya.

Semua menoleh ke Ibu Ambar. Memang, pada wajahnya ada bercak-bercak merah di kedua pipi menyerupai gambar sayap kupu-kupu.

"Ya, benar, Bu," sahut Dr. Wahyudi ramah.

"Pada 1845, Dokter Ferdinand von Hebra menggambarkan bercak merah atau *rash* di kulit wajah penderita lupus, terutama di hidung dan kedua pipi yang menyerupai kupu-kupu. Beliau yang pertama kali menggambarkan hal ini yang dikenal sampai sekarang dengan nama lupus."

"Apakah ada banyak pasien lupus seperti kami, Dokter?" tanya Ibu Ambar, terlihat penasaran.

"Menurut data epidemiologi, populasi lupus berkisar 40-50 kasus per 100.000 penduduk. Sehubungan dengan deteksi yang lebih baik saat ini, jumlah penderita seakan-akan meningkat dibandingkan sebelumnya. Angka kejadian di Amerika dan Eropa berkisar 1 sampai 32 per 100.000 penduduk per tahun. Jumlah ini lebih besar pada orang Asia, Amerika Latin, maupun Afro-Amerika. Data lengkap di Indonesia belum diketahui dengan pasti."

Anisa masih ingin banyak bertanya, tetapi kegaduhan di belakangnya menunjukkan acara pertemuan akan segera dimulai. Dokter Wahyudi pun tampaknya menyadari itu.

“Pasti Ibu-Ibu masih punya banyak pertanyaan, kan? Nah, sebentar lagi, acara edukasi bulanan akan dimulai, silakan Ibu-Ibu duduk dulu. Kebetulan, topik hari ini adalah tentang bagaimana menegakkan diagnosis lupus. Jadi, kita bisa belajar bersama tentang lupus ini,” ujarnya, masih tetap dengan wajah ramah.

Anisa dan ketiga teman barunya mengindahkan ucapan Dokter Wahyudi dan kembali duduk. Seluruh peserta sudah memasuki ruangan dan menempati tempat duduknya masing-masing. Ada yang datang sendirian, ada juga yang hadir bersama keluarganya. Pertemuan ini rutin diadakan pada Jumat minggu pertama setiap bulan, khusus untuk edukasi pasien lupus, dan terbuka untuk semua pasien lupus.

Anisa menanti dengan tidak sabar.[]

Selalu berpikir positif,
maka hal-hal yang
positif akan datang
menghampirimu
dengan sendirinya.
–Sandra Navarra

2

Benarkah Aku Terkena Lupus?
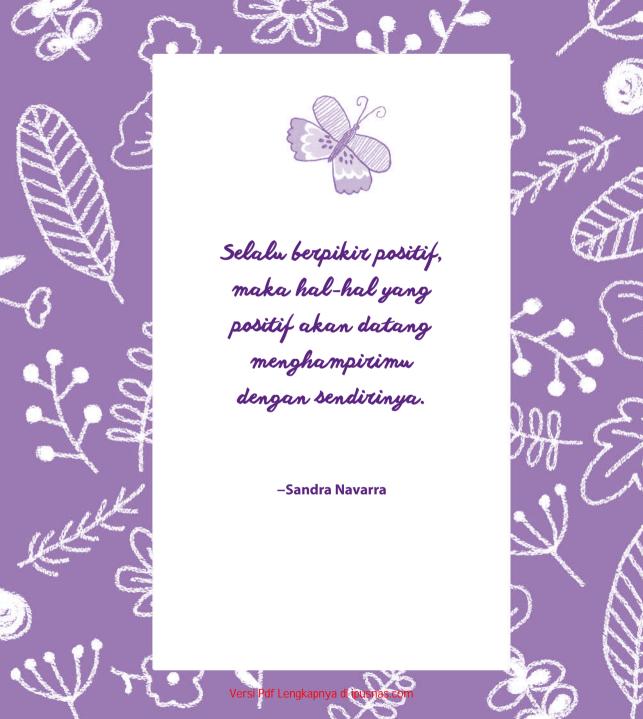
“Selamat siang, Bapak Ibu semua,” sapa pembawa acara. “Selamat datang di acara Pertemuan Bulanan Edukasi Lupus kita. Siang ini, kita mendapat kesempatan untuk mendengarkan kuliah dari Dokter Wahyudi. Beliau sudah tidak asing lagi untuk sebagian besar peserta di sini. Perkenankan saya, sekali lagi, memperkenalkan beliau. Dokter Wahyudi adalah seorang ahli reumatologi, yaitu dokter ahli penyakit dalam yang mendalami penyakit tulang dan sendi, serta jaringan di sekitarnya, termasuk juga penyakit autoimun. Reumatolog adalah salah satu ahli yang menangani lupus. Topik kita hari ini adalah bagaimana menegakkan diagnosis lupus.”